BAB IV

MATERI BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN PUTRI MA'HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU TEGAL DALAM KITAB *MAR'ATUṢ ṢĀLIḤAH* DALAM MEMBENTUK *AKHLĀQ AL-KARĪMAH*

A. Analisis Materi Bimbingan Keagamaan pada santriwat di Pondok Pesantren Putri Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal dalam Kitab *Mar'atuṣ Ṣāliḥah*

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui materi bimbingan keagamaan pada santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal dalam kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah* dalam membentuk *akhlāq al-karīmah* selanjutnya juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian materi bimbingan keagamaan pada santriwati dalam kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah* dalam membentuk *akhlāq al-karīmah* santriwati. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, materi bimbingan keagamaan yang di berikan pembimbing di Pondok Pesantren Putri Ma'hadutTholabah telah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari:

1. Pembimbing

   Tenaga pembimbing di Pondok Pesantren Putri Ma'hadutTholabah yaitu Nyai Hj. Masruroh. Ia dewan sesepuh pondok pesantren putri Ma'hadutTholabah dengan *background* seorangda'iyah, tentunya memiliki pengetahuan agama yang cukup luas.

   Menjadi seorang pembimbing agama bekal utama adalah pengetahuan keagamaannya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah, tanggungjawab, dan tidak emosional. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mu'awanah, petugas pembimbing harus memenuhi syarat antara lain (Mu'awanah, 2009: 142):

   a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*Siddiq*), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawadu'*), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.
   b. Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan

bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah SWT.

c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
d. Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.

2. Santriwati

Pondok Pesantren Putri Ma'hadutTholabah memiliki 200 santriwati. Terdiri dari 120 santriwati Madratsah Tsanawiyah dan 80 santriwati Madrasah Aliyah. Mereka rata-rata mengikuti bimbingan atas dorongan dirinya sendiri, dan ada juga karena ajakan orang lain atau tetangga, mengingat masih jauhnya dari nilai-nilai agama. Disamping itu, ingin menambah pengetahuannya terhadap agama sehingga tertanam keimanan yang semakin kuat tanpa tergoyahkan oleh zaman. Hal ini memberikan penjelasan bahwa pada hakikatnya manusia membutuhkan pegangan agama yang benar, tetapi tidak semua bisa meraihnya karena berbagai faktor masalah kehidupan masing-masing yang tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Sehingga setidaknya diperlukan seorang pembimbing agama yang mampu meluruskan perilaku-perilaku salahnya untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian ketenangan dan kebahagiaan hidup akan mereka rasakan baik di dunia maupun akhirat.

Manusia bersifat unik, adakalanya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, namun banyak juga yang ketika dilanda suatu masalah langsung merasakan kecemasan yang mendalam, takut bahkan putus asa dan mengakhiri kehidupannya, sehingga bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk membantu meringankan masalah yang dihadapi oleh santriwati dalam hal ini adalah akhlak para santriwati Ponpes Ma'hadutTholabah. Tentunya pembimbing yang ditunjuk adalah orang-orang yang dianggap mempunyai kredibilitas dan keahlian

khusus dalam menangani masalah tersebut. Tujuannya agar masalah yang dihadapi jamaah dapat segera terselesaikan sesuai kebutuhan, dengan demikian akan tercipta ketenangan batin dan pencerahan kehidupan para santriwati untuk kembali bersemangat dalam mengarungi kehidupan barunya yang berlandasan keimanan yang kuat

Akhlak santriwati pondok pesantren putri Ma'hadutTholabah sebelum mendapat bimbingan tak jarang dari mereka berakhlak tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti *menggosob* (meminjam tidak izin pemilikinya), mengambil yang bukan haknya, menggunjing, berpakaian ketat, berbicara kotor, keluar masuk pondok tidak izin, tidak mentaati peraturan pondok, dan berbicara tidak sopan. Setelah mereka mendapatkan bimbingan akhlak santriwati berangsur membaik dan berprilaku sesuai ajaran Islam, yang dulunya berbicara kotor sekarang berbicara sopan dengan siapa saja terutama dengan pengasuh dan pada asatidz, yang dulunya sering telat berjama'ah sekarang menjadi lebih disiplin.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan bidang akhlak bagi para santriwati di pondok pesantren putrid Ma'hadutTholabah Babakan Lebaksiu Tegal sudah berjalan cukup baik, walaupun dari beberapa segi perlu adanya peningkatan. Bimbingan yang dilakukan di nilai positif oleh para santriwati, penilaian ini menjadi tolak ukur atas keberhasilan bimbingan keagamaan itu sendiri, sebagaimana tujuan bimbingan menurut Daradjat(1982: 68), tujuan bimbingan keagamaan adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya yaitu setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnyadilakukan untuk mengarahkan individu.

3. Materi Bimbingan

Nyai Hj Masruroh selalu berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan keimanan para santriwati di ponpes putriMa'hadutTholabah dengan berbagai penekanan yang telah diuraikan oleh pembimbing, yaitu: menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT maha pengampun, memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan di sisi Allah SWT, mengingatkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat, menanamkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah SWT itu sama pembedanya hanyalah di tingkat takwanya, memotivasi santriwati untuk senantiasa berlomba-lomba dalam meraih kebaikan *(fastabikh al-khairat)*, memberikan apresiasi kepada santriwati yang rutin mengikuti bimbingan, dan mengajak santriwati

untuk membaca, mengamati, serta menganalisis fenomena bencana yang terjadi dengan tujuan agar santriwati memahami bahwa bencana merupakan teguran Allah SWT kepada hamba-Nya agar senantiasa mengingat Allah SWT dimanapun berada dengan jalan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka pembimbing memberikan materi seperti yang diterangkan di Bab III, bahwa materi bimbingan yang diberikanNyai Hj Masruroh mencakup semua aspek ajaran pokok Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Materi bimbingan keagamaan yang disampaikan di Pondok Pesantren Putri Ma'hadutTholabah sebagai berikut:

Pertama, materi akidah, materi ini merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada santriwati yaitu dengan cara ceramah bimbingan kelompok. Materi agama yang disampaikan meliputi tentang materi keimanan yaitu iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah SWT, sehingga timbul keimanan kembali dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah SWT. Jamaah diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, yaitu mencakup pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah SWT dengan segala buktinya, pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah milik Allah SWT, pemantapan hanya Allah SWT dzat yang maha kuasa dan pemilik alam semesta, dan pemantapan keyakinan dan kepatuhan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.

Kedua, Syariah. Santriwati diajarkan untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Di samping itu, dari segi mu'amalah, santriwati diajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik terhadap sesama, seperti yang dipaparkan dalam kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah*, wanita salihah terhadap teman, wanita salihahterhadap tetangga dan wanita salihah terhadap lingkungan.

Ketiga, Akhlak. Santriwati diajarkan untuk berperilaku lebih baik, sebagaimana pemberian materi melalui kajian kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah* yaitu akhlak wanita salihah terhadap orang tua, akhlak wanita salihah terhadap guru, dan akhlak wanita salihah terhadap teman.

Ketiga materi bimbingan di atas digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan santriwati khususnya dalam hal *akhlāq al-karīmah*. Sehingga dengan cakupan materi tersebut santriwati mampu kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam dan

mempunyai rekonstruktif dalam keimanan dan perilaku agamanya semakin meningkat. Disamping itu pula, materi ini diberikan berdasarkan kebutuhan santriwati, sehingga materi lebih efektif dan aplikatif.

Dari beberapa materi isi kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah* dalam penelitian ini memfokuskan pada materi akhlak yang terbagi pada tiga kelompok yaitu:

a. Akhlak santriwati terhadap orang tua

Orang tua adalah sebab adanya kita di dunia ini. *Birru al-walidaini*(berbakti kepada kedua orang tua) itu sangat diharuskan, sampai di dalam Al-Qur'an di perintahkan untuk tidak menyembah selain Allah dan berbaktilah kepada kedua orang tuamu. Sebagian dari cara berbakti kepada orang tua adalah:

1) Sewaktu-waktu orang tua memberi nasehat, anak harus menunduk dan mendengarkan dengan seksama dan menerima
2) Jangan sekalipun membantah meskipun dengan satu ucapan
3) Terhadap orang tua jangan bersikap/bertingkah kasar atau cemberut
4) Jangan sampai memanggil dengan sebutan namanya

Dan jika berjalan dengan orang tua, berjalanlah di belakangnya

Setelah santriwati mendapatkan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah*tentang akhlak santriwati terhadap orang tua, peneliti akan menjelaskan hasil temuan lapangan sesuai dengan pernyataan santri tentang dampak dari mengikuti pelaksanaan bimbingan yaitu:

> "Setelah aku mengikuti bimbingan keagamaan atau mondok di sini, aku merasa sikapku terhadap kedua orang tuaku berubah, dulu yang tadinya membantahkan ketika di nasehati orang tua, sekarang lebihsedikit menaati/ lebih nurut sama orang tua" (Hasil Wawancara dengan Arfanipada tanggal 22 November 2016).

> "Dulu sebelum aku mondok atau mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab mar'atussalihah, aku lebih berani kepada orang tua dan sering membentak jika apa yang aku inginkan tidak dipenuhi orang tua, sekarang setelah mengikuti bimbingan di pondok ma'hadutholabah saya merasa sedikit berubah, sekarang lebih kasihan (pengertian) kepada orang tua" (Hasil wawancara dengan Icha Amanah pada tanggal 22 November 2016).

b. Akhlak santriwati terhadap guru atau kiai/ustadz

Kehidupan santriwati di pesantren mempunyai corak kepribadian yang berbeda-beda namun dalam sikap kesehariannya dalam berhubungan dengan kiai/ustadz identik dengan yang namanya *tabarukan* (barokah) dari sang kiai selaku pemangku pesantren, yang dalam tingkah lakunya para santriwati selalu

mengagungkan dan menghormati kiainya sendiri. Dalam hal ini akhlak santriwati terhadap kiai adalah sebagai berikut:

1) Menghormati kiai/ustadz sepenuh hati. Mengikuti pemikiran dan jejak ustadznya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya.
2) Ketika guru atau kiai/ustadz sedang mengajari, kita harus memperhatikan benar-benar
3) Harus berbicara yang sopan di depan guru/kiai
4) Jangan membohongi guru/kiai
5) Jika guru/kiai punya aib, kita sebagai santri atau murid harus merahasiakan
6) Dan selalu mendoakan guru atau kiai/ustadz kita.

Setelah santriwati mendapatkan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah*tentang akhlak santriwati terhadap guru, peneliti akan menjelaskan hasil temuan lapangan sesuai dengan pernyataan santriwati tentang dampak dari mengikuti pelaksanaan bimbingan. Seperti yang dikatakan oleh latifatul:

> "aku ketika SMP, ketika guru mengajar di kelas, aku tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh beliau, aku sibuk ngobrol dengan teman sebangku. Setelah aku lulus dan sekarang mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab*Mar'ataṣ-Ṣālihah*, dijelaskan ada salah satu adab jika guru atau kyai menerangkan harus di perhatikan dengan sungguh-sungguh, sekarang aku sedikit berubah, jika sedang mengikuti bimbingan atau sedang di kelas ketika diajar berusaha mendengarkan" (hasil wawancara dengan Latifatul pada tanggal 23 Novemebr 2016).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Syifa bahwa dulu ketika sebelum dia mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah*di pondok pesantren, sikap dia terhadap guru kurang menghargai gurunya ketika memberikan ilmu atau mengajar. Setelah mengikuti proses bimbingan keagamaan dia sedikiti demi sedikit sudah mulai berubah. (Hasil wawancara dengan Syifa pada tanggal 22 November 2016).

c. Akhlak santriwati terhadap teman atau santri yang lain.

Sikap kepribadian santri juga tidak lepas dari yang namanya bergaul dengan sesama di dalam lingkungan pesantren. Disetiap hari santri selalu bersama-sama dalam hal apapun. Baik dalam hal ibadah, mengaji ilmu bahkan dalam bergaul pun mereka selalu bersama.

Adapun akhlak santri terhadap santri lainnya adalah sebagai berikut:

1) Seorang santri hendaknya memilih teman yang rajin, *wara',* berwatak jujur dan lurus serta teman yang mudah memahami (baik memahami masalah maupun memahami teman lainnya)
2) Ketika teman sedang menghadapi kesusahan atau sakit, kita harus ikut berbela sungkawa dan menawarkan bantuan
3) Saling tolong menolong
4) Jika salah seorang temanmu melanggar hukum, harus diingatkan dengan nasehat yang baik dan bijaksana
5) Jika berjanji dengan teman harus ditepati jangan di ingkari
6) Dan jangan berprasangka buruk terhadap teman.

Setelah santriwati mendapatkan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah*tentang akhlak santriwati terhadap teman, peneliti akan menjelaskan hasil temuan lapangan sesuai dengan pernyataan santriwati tentang dampak dari mengikuti pelaksanaan bimbingan antara lain:

> "aku ketika mengikuti proses bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah*yang menjelaskan kewajiban kepada teman, aku berniat sikapku terhadap teman mau seperti apa yang di jelaskan bu nyai dalam kitab, tapi kenyataannya setelah selesai dan kembali ke kamar, aku belum bisa bersikap seperti yang bu nyai jelaskan terkadang masih sering bertengkar sama teman" (hasil wawancara dengan Arfani pada tanggal 22 November 2016).

Berbeda dengan yang diungkapn oleh Icha Amanah:

> "aku dulu sebelum mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab*Mar'ataṣ-Ṣālihah*, sikapku terhadap teman sering jahat. Seperti tidak mengalah terus suka meledek teman, sekarang setelah mengikuti bimbingan keagamaan sikap aku terhadap teman sedikit demi sedikit aku rubah, sekarang lebih pengertian terhadap temen apalagi sekarang tinggal sekamar jadi sudah seperti keluarga sendiri. Misalkan, saling membantu, saling menghibur ketika teman sedang sedih. (Hasil Wawancara dengan Icha Amanah pada tanggal 22 November 2016).

Dari pernyataan santriwati tersebut, hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Mar'atuṣ Ṣāliḥah*memberikan perkembangan pengaruh yang positif terhadap santriwati dengan orang tua, guru dan dengan teman. Namun terkadang sikap santriwati terhadap temannya masih belum memberikan dampak maksimal.

Beberapa akhlak santriwati yang telah disebutkan diatas merupakan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan. Di sisi lain pelaksanaan kajian kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah*di pesantren adalah upaya membekali kepribadian atau tingkah laku para penuntut ilmu (santriwati) dalam penguasaan berbagai ilmu pengetahuan. Kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah* diajarkan di Pondok Pesantren Ma'hadutTholabah karena dilihat dari segi isinya sangat sesuai dan juga kitab tersebut termasuk kitab klasik.

Pondok Pesantren Putri Ma'hadutTholabah adalah pondok pesantren yang telah aktif dalam memberikan bimbingan keagamaan bagi santri khususnya di bidang akhlak. Bimbingan keagamaan untuk para santriwati di Pondok Pesantren Putri Ma'hadutTholabah diberikan secara kelompok. Pemberian bimbingan keagamaan kepada santriwati dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu.

Bimbingan keagamaan bidang akhlak di pondok pesantren putri Ma'hadutTholabah Babakan Lebaksiu Tegal melalui kajian kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah* diakui lebih efektif karena dalam isi kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah*materinya banyak yang membahas tentang akhlak diantaranya akhlak santri terhadap orang tuanya, akhlak santri kepada guru, akhlak santri kepada teman lain sebagainya. Setelah mendapatkan bimbingan keagamaan santri yang menjadi peserta merasakan perbedaannya seperti santriwati lebih menghormatiorangtuanya, lebih menghormati guru dan lebih sayang terhadap temannya, dan santriwati menjalankan aktifitas sehari-hari menjadi lebih giat, hatinya menjadi lebih tenang dan sebagainya.

4. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan yaitu dengan metode nasihat dan suri tauladan. Metode tersebut merupakan metode yang sangat cocok untuk di terapkan di kalangan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Putri Ma'hadutTholabah. Nasihat artinya memberikan *mau'iẓah*, perintah dan peringatan kepada santriwati dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh kasih saying, supaya santriwati dapat menerima dengan baik. Sedangkan suri tauladan yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang mendidik yaitu berkata lemah-lembut, sabar, dan berakhlak yang baik seperti Nabi Muhammad dan para sahabatnya

Pondok Pesantren Putri Ma'hadutTholabah telah melaksanakan beraneka ragam metode bimbingan yang dibutuhkan santriwati. Secara garis besar metode yang digunakan pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara ceramah atau *mau'iẓah ḥasanah*

(bimbingan kelompok dan nasehat) sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah dan jargon.*

Metode nasehat atau *mau'iẓah al-ḥasanah* yang di berikan ustadz atau ustadzah tentang kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang santriwati, memberikan informasi mengenai sebab akibat dari sebuah perbuatan. Dalam hal ini nasehat atau *mau'iẓah al-ḥasanah* sesuai dengan pendapat Nata (1997: 98) bahwa dalam pembentukan akhlak atau kepribadian di perlukan nasehat, anjuran dan perintahmerupakan alat pembentukan disiplin secara positif.

*Uswatun hasanah*atau keteladananartinya pembimbing menampilkan berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, sedekah, menghargai sesama, toleransi, dan sopan santun. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya akan dicontoh jamaah, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan rekonstruksi terhadap perilaku santriwati sehari-hari. Dengan demikian maka setiap perkataan maupun perbuatan pembimbing akan selalu dianut oleh santriwati, disamping itu pula pembimbing harus mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, bukan bahasa yang mengandung makna ganda dan membingungkan sehingga masyarakat salah menafsirkannya.

Dakwah atau memberikan bimbingan keagamaan dengan metode keteladanan dilakukan dengan memberikan keteladanan langsung agar *mad'u* atau santriwati tertarik untuk mengikuti terhadap apa yang dicontohkan. Dari sudut dakwah, metode suri tauladan ini seringkali menimbulkan kesan yang kuat dan melekat pada *mad'u*, karena metode ini mampu menyentuh indera lahir dan indera batin objek dakwah sekaligus.

Metode *uswatun hasanah* atau suri tauladan juga sangat penting, hal ini sesuai dengan pendapat AbidinNata(1997: 103) Al-Qur'an telah menandaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan Aklakul karimah, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Sedangkan metode*jargon* yaitu metode tulisan yang di tempel di madding,tembok- tembok dan sekitar halaman pondok pesantren putri Ma'hadutTholabah.

Metode *jargon* juga dapat dijadikan sebagai peringatan kepada santriwati, *jargon* atau tulisan dapat menyadarkan santriwati dalam hal pembentukan akhlak, seperti: Jangan *Menggosob*, budayakan 5 S (senyum, salam, sapa sopan dan santun) dan lain sebagainya. Pesan melalui *jargon* atau tulisan yang tepat akan menyadarkan santriwati, sehingga diharapkan akan dapat berubah perilakunya dalam praktek sehari-hari jadi menjadi kebiasaan.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberian Materi Bimbingan keagamaan pada Santriwati dalam kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesatren Putri Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal. Peneliti dapat menyimpulkan faktor pendukung dan faktor penghambat pemberian materi bimbingan kegamaan pada santriwati dalam kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah* dalam membentuk akhlakul karimah

1. Faktor Pendukung Pemberian Materi Bimbingan Keagamaan

Pemberian materi bimbingan tidak akan berjalan dengan baik, jika tidak ada faktor pendukung. Faktor ini ditinjau dari dua sudut yaitu *internal* dan *eksternal.* (Hasil wawancara dengan Nyai Hj Masruroh 19 November 2016).

Faktor pendukung dari tinjauan*intermal*yaitu adanya asrama untuk santriwati dengan berbagai fasilitas di dalamnya, letak asrama santri yang dalam satu lingkungan membuat pengasuh, ustadz/ ustadzah mudah untuk mengawasi, memudahkan pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan dan adanya koordinasi yang baik antara santriwati dan kiai sehingga membuat pelaksanaan bimbingan berjalan dengan lancar. Selain itu pengajar atau pembimbing yang cukup memadai secara kualitas tidak diragukan lagi karena lulusan pondok yang bagus.

Sedangkan faktor pendukung ditinjau dari eksternal yaitu dukungan dari masyarakat sekitar yaitu dengan adanya sekolah pagi yang berbasis agama. (Wawancara dengan Nyai Hj. Masruroh 19 November 2016).

Dari seluruh faktor pendukung bimbingan keagamaan Pondok Pesantren Putri Ma'hadutTholabah tentunya masih memiliki berbagai kekurangan yang belum dapat terpenuhi dengan baik sebagaimana yang akan di bahas dalam faktor penghambat.

2. Faktor Penghambat Pemberian Materi Bimbingan Keagamaan

Dari hasil penelitian bahwa Pondok Pesantren Putri Ma'hadutTholabah memiliki banyak faktor Penghambat, sehingga mengakibatkan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan belum berjalan secara maksimal, faktor penghambat tersebut sebagaimana berikut (Hasil Wawancara dengan Nyai Hj Masruroh 19 November 2016)

a. Pengaruh Internal

1) Ada beberapa santriwati yang kurang memperhatikan saat proses pelaksanaan bimbingan keagamaan atau saat proses pengajian kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah*jadi ada beberapa point yang santriwati tidak tau.
2) Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Mar'ataṣ-Ṣālihah* dilaksanakan pada pagi hari jadi banyak santriwati yang terlambat dan tidak memperhatikan karena masih mengantuk.
3) Karena banyak santriwati yang masuk dan mulai tinggal di pesantren usia 14 tahun atau lulusan SMP sederajat, jadi dalam proses pembentukan *akhlāq al-karīmah*kurang maksimal, karena sudah terpengaruh lingkungan luar serta saat tinggal di pesantren masih ada sifat yang kurang baik pada mereka semasa sekolah SMP.
4) Karena bahasa yang digunakan di pondok pesantrenMa'hadutTholabah dalam proses pelaksanaan menggunakan bahasa jawa/ *kromo inggil* ada beberapa santriwati yang kurang paham karena mereka berasal dari luar kota.

b. Pengaruh eksternal

Adanya pengaruh eksternal dari luar pondok, inilah yang kemudian sangat mempengaruhi santriwati pondok pesantren Ma'hadutTholabah dalam membentuk akhlakul karimah, sebagai contoh masih terpengaruh teman sekolah yang tidak tinggal di pesantren, melanggar peraturan dan yang lainnya (hasil wawancara dengan KH. Nasichun, pengasuh pondok pada tanggal 20 November 2016)